

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam nyanyian yang indah, Santo Fransiskus dari Asisi mengingatkan bahwa rumah bersama ini bagaikan saudara yang berbagi hidup dengan manusia, dan seperti ibu yang jelita yang menyambut manusia dengan tangan terbuka.¹ Penyebutan bumi sebagai rumah, saudara dan ibu oleh Fransiskus dari Asisi merupakan kenyataan bahwa bumi itu merupakan sesuatu yang berharga. Bumi menyambut manusia dengan tangan terbuka untuk berinteraksi secara timbal balik dan juga terutama untuk memenuhi kebutuhan manusia. Relasi timbal balik manusia dengan alam merupakan sebuah relasi eksistensial. Heidegger menegaskan bahwa manusia hanya menemukan diri, jikalau keluar dari dirinya sendiri dan terbuka bagi dunia, sebaliknya dunia mendapat artinya dari manusia (kalau manusia tidak bereksistensi, juga tidak ada dunia).² Selain bumi menentukan eksistensinya, manusia juga membutuhkan bumi atau lingkungannya dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya.

Saudari ini sekarang menjerit kesakitan karena berbagai hal yang telah menyimpannya³, termasuk krisis ekologi. Krisis ekologi sekarang ini telah menempatkan bumi pada ambang kehancuran. Perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran udara, air dan tanah, kerusakan hutan, longsor dan bencana alam lainnya merupakan bentuk krisis ekologi yang telah membawa saudara bumi pada kehancuran. Krisis ekologis yang terjadi tidak hanya berdampak pada kehancuran lingkungan hidup semata, tetapi merambat kepada manusia, karena manusia mempunyai relasi dengan lingkungan hidupnya. Semakin banyak orang menderita karena kekurangan air. Semakin banyak orang menderita berbagai

¹ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si'*, penerj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), no. 1, hlm. 7.

² Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi (Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), hlm. 51.

³ Paus Fransiskus, *loc. cit.*

penyakit karena menghirup udara yang tercemar. Jika diperhatikan, penderitaan umumnya menimpa mereka yang miskin. Mereka tidak mempunyai kuasa dan tidak berdaya. Namun, tidak dimungkiri bahwa semua orang di bawah kolong langit ini mendapat imbas dari krisis ekologi sekarang ini.

Krisis ekologis merupakan bencana yang manusia hadapi hingga saat ini dan bahkan di masa depan. Sebagian dari bencana ini dikategorikan sebagai bencana alam, karena memang bencana tersebut adalah murni peristiwa alam.⁴ Contoh dari peristiwa alam ini adalah tsunami, gempa bumi, gunung meletus dan juga peristiwa-peristiwa alam lainnya. Selain karena murni peristiwa alam, krisis ekologis yang terjadi sekarang ini juga disebabkan oleh perbuatan manusia. Sonny Keraf mengatakan bahwa bencana-bencana itu (krisis ekologis) disebabkan oleh pola hidup dan gaya hidup manusia⁵ dewasa ini. Pola dan gaya hidup manusia mempengaruhi relasi mereka dengan lingkungan hidup. Ada banyak pola dan gaya hidup manusia yang telah merusak keutuhan ciptaan. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*, juga mengatakan bahwa manusia adalah akar dari segala krisis ekologis. Terdapat suatu cara memahami hidup dan aktivitas manusia yang keliru dan bertentangan dengan realitas dunia hingga merugikannya.⁶

Perkembangan peradaban manusia turut mempengaruhi pandangan manusia terhadap alam. Salah satu adagium lama dari filsuf Rene Descartes (1596-1650) yang berbunyi *cogito ergo sum* juga turut mempengaruhi pandangan dan tingkah laku manusia terhadap alam. *Cogito ergo sum* dari Descartes benar-benar merasuki seluruh cara pandang baik terhadap pemahaman akan diri manusia maupun terhadap pemahaman mengenai alam semesta.⁷ Descartes membawa manusia hanya terbatas pada kemampuan rasionya. Secara egoistis, manusia mengaku dirinya sebagai satu-satunya makhluk yang berasio, sehingga semua yang tidak berasio harus tunduk kepada manusia. Dengan rasionya, manusia memandang dirinya berada di luar, di atas dan terpisah dari alam. Hal ini merupakan bentuk keserakahan manusia dalam memanfaatkan rasionya.

⁴ A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 26.

⁵ *Ibid.*

⁶ Paus Fransiskus, *op. cit.*, no. 101, hlm. 61-62.

⁷ Dr. A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hlm. 56.

Manusia melihat semua yang ada di luar dirinya termasuk alam adalah objek untuk memenuhi kebutuhan dan nafsunya. Hanya manusialah yang mempunyai nilai dalam dirinya, sedangkan alam yang berada di luar dirinya mempunyai nilai sejauh diberikan oleh manusia. Nilai ciptaan yang lain bergantung pada kegunaan dan keuntungan bagi manusia dan komunitas manusia.⁸ Alam hanya mempunyai nilai ekonomis. Keterpisahannya dengan alam membuat manusia tidak menghargai hidup dari ciptaan lain dan juga semua yang ada di alam semesta. Pengeksploitasian alam oleh manusia merupakan bentuk keserakahan manusia terhadap ciptaan lain yang ada di alam semesta. Konsep seperti inilah yang telah melahirkan berbagai krisis ekologi. Manusia sudah lama jatuh pada kesalahan paradigma antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, sebaliknya alam semesta dianggap sebagai tidak mempunyai nilai intrinsik pada dirinya sendiri selain nilai instrumental ekonomis bagi kepentingan ekonomi manusia.⁹

Tak dapat dimungkiri bahwa manusia adalah akar dari krisis ekologi saat ini. Dalam ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menampilkan beberapa cara memahami hidup dan aktivitas manusia sebagai akar dari krisis ekologis.¹⁰ *Pertama*, teknologi: kreativitas dan kekuasaan. Kehadiran teknologi memiliki dua sisi yakni sebagai alat untuk memajukan peradaban manusia, tetapi sekaligus sebagai penghancur kehidupan manusia itu sendiri karena digunakan dalam kekuasaan yang salah. *Kedua*, globalisasi paradigma teknokrasi. Manusia memandang alam sebagai penyedia harta benda yang tak terbatas, sehingga kehadiran teknologi dilihat sebagai instrumen yang digunakan untuk memeras alam melampaui batas. *Ketiga*, krisis dan dampak antroposentrisme modern. Konsep antroposentrisme (manusia adalah pusat dari alam semesta) telah menempatkan manusia di luar bahkan di atas alam, sehingga alam tidak mempunyai nilai dalam dirinya. Pandangan tentang manusia sebagai akar krisis ekologis menunjukkan bahwa manusia telah melakukan pelanggaran berat

⁸ Mateus Mali, CSsR, "Ekologi dan Moral", dalam A. Sunarka, OFM dan A. Eddy Kristiyanto, OFM (ed.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 143.

⁹ Dr. A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, op. cit., hlm. 8.

¹⁰ Paus Fransiskus, op. cit., no. 101, hlm. 61.

terhadap ekologi dan terhadap mereka yang secara langsung mengalami dampaknya. Manusia telah berbuat salah terhadap ekologi. Manusia telah berdosa secara ekologis.

Berhadapan dengan hal ini, Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* mengutip pidato Patriark Bartolomeus di Santa Barbara, California:

Bagi manusia yang menghancurkan keanekaragaman hayati ciptaan; bagi manusia yang mengurangi keutuhan bumi [yang selanjutnya] menyebabkan perubahan iklim, dengan menggunduli tanah dari hutan alamnya atau menghancurkan lahan-lahan basahnya; bagi manusia yang mencemari perairan di bumi, tanahnya, udaranya, dan hidupnya – semuanya ini adalah dosa.¹¹

Dengan demikian dosa ekologis berarti rusaknya hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya atau ekologi karena perbuatan manusia. Sekarang ini, manusia tidak bisa mengelak bahwa hubungannya dengan alam telah rusak karena merosotnya nilai spiritualitas kerendahan hati dalam diri manusia. Manusia telah menjadi superior di hadapan alam semesta. Manusia berusaha merebut tempat Allah dan berusaha hidup sebagai makhluk yang independen. Manusia tidak memaknai hidupnya dalam persekutuan universal dengan seluruh makhluk hidup.

Krisis ekologis yang terjadi dewasa ini harus dikembalikan kepada manusia sebagai subjek yang dipersalahkan. Paradigma baru muncul bahwa masalah krisis ekologi yang terjadi hari ini tidak hanya berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial dan politik semata, tetapi juga berkaitan dengan soal intelektual dan spiritualitas manusia.¹² Intelektual dan spiritualitas manusia telah menjadi lemah. Intelektual dan spiritualitas manusia telah merosot sehingga berdampak pada krisis ekologis. Secara intelektual, manusia telah melahirkan pandangan antroposentrisme dan teknologi yang telah merusak keseimbangan alam semesta. Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah pandangan baru tentang hidup ini yang berpusat pada alam semesta yakni konsep ekosentrisme.

¹¹ *Ibid*, no. 8, hlm. 11.

¹² Andreas Maurenis Putra, "Pertobatan Ekologis dan Gaya Hidup Baru dalam Relasinya dengan Semesta", *Stulos: Jurnal Teologi*, 18:1 (Bandung, Januari 2020), hlm. 104.

Ekosentrisme merupakan sebuah filosofi yang memandang bahwa keberlakuan etika mencakup komunitas yang lebih luas yakni komunitas abiotis dan biotis.¹³ Konsep ekosentrisme lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap konsep antroposentrisme. Selain itu, konsep ekosentrisme lahir sebagai perlawanan terhadap kekuasaan yang mereduksi teknologi untuk mengeksploitasi alam secara tidak bertanggungjawab, seperti yang dikatakan Benigno P. Beltran: “*We have to rethink the excesses of dominant technocratic paradigms and modern anthropocentrism that have caused the exploitation of nature and God’s creation – we have to move from an ego-centric to an eco-centric spirituality.*”¹⁴ (Kita harus pertimbangkan kembali ekkses-ekses paradigma teknokratik yang dominan dan antroposentrisme modern yang menyebabkan eksploitasi terhadap alam dan ciptaan Tuhan – kita harus beralih dari spiritualitas ego-sentris menuju eko-sentris).

Selain berkaitan dengan intelektual manusia, krisis ekologis juga berkaitan dengan kemerosotan spiritualitas manusia. Manusia telah melakukan kesalahan terhadap alam dan juga telah merusak hubungannya dengan Pencipta yang ditandai dengan rusaknya hubungan dengan alam. Manusia telah mengalami kemerosotan spiritualitas kerendahan hati dan degradasi nilai. Manusia telah menjalin suatu relasi yang rusak dengan alam. Untuk memulihkan hubungan antara alam dengan manusia maka Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si’* menyerukan sebuah pertobatan ekologis.¹⁵ Bertobat secara ekologis berarti manusia harus terlebih dahulu mengakui dosa terhadap alam. Pertobatan ekologis yang dianjurkan oleh Paus Fransiskus berarti membangun suatu hubungan yang sehat dengan dunia ciptaan. Seruan pertobatan ekologis ini merupakan seruan yang strategis untuk menyelamatkan ekologi. Seruan pertobatan ekologis yang didengungkan oleh Paus Fransiskus ditujukan kepada semua insan yang menghuni bumi dan terutama kepada umat Katolik di seluruh dunia sebagai sasaran utama.

¹³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 92.

¹⁴ Benigno P. Beltran, SVD, “Earth Stewardship, Economic Justice, and World Mission: The Teaching of *Laudato Si’*”, *Missiology: An International Review*, 48:1 (Sage Publisher: Februari 2020), hlm. 43.

¹⁵ Paus Fransiskus, *op. cit.*, no. 216-221, hlm. 121-124.

Pertobatan ekologis yang dianjurkan oleh Paus Fransiskus dalam ensikliknya sudah berusia lima tahun. Dalam rentang waktu tersebut, ada banyak orang yang semakin peduli dengan lingkungan hidup atau ekologi, tetapi tak sedikit pula yang apatis dengan ekologi dan krisis ekologis. Pada tahun 2019, dunia dan para pemimpin negara telah dikejutkan oleh kehadiran seorang remaja bernama Greta Thunberg yang ikut konferensi perubahan iklim yang diselenggarakan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) di New York, Amerika Serikat. Greta Thunberg, gadis berusia 17 tahun ini bahkan berbicara di hadapan para pemimpin negara-negara dengan kecaman: “Kita sedang dalam masa pemusnahan massal dan yang kalian bicarakan hanya uang dan uang serta dongeng soal pertumbuhan ekonomi yang abadi. Teganya kalian?”¹⁶

Kehadiran Greta Thunberg dengan kepedulian dan kecaman terhadap pemimpin negara-negara di dunia mau menunjukkan bahwa bumi ini sedang sakit. Bumi masih dilanda krisis yang mungkin melahirkan pemusnahan massal seperti yang telah dikatakan oleh Greta Thunberg. Sasaran dari kecaman Greta Thunberg adalah para pemimpin dunia. Akan tetapi hal ini juga mau menunjukkan kepada semua orang bahwa bumi sedang sakit karena cara berpikir dan gaya hidup manusia. Berbagai jenis masalah seputar ekologi menunjukkan bahwa orang belum benar-benar bertobat secara ekologis. Seruan pertobatan ekologis tidak sampai menggugah hati dan motivasi semua orang. Hal ini terjadi (orang tidak benar-benar bertobat) karena orang masih terbelenggu dalam pemahaman antroposentrisme. Manusia masih berada di bawah bayang-bayang konsep bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai dalam dirinya sendiri, sedangkan makhluk hidup lain bernilai sejauh ia menguntungkan bagi manusia. Manusia tidak benar-benar bertobat secara ekologis karena masih memiliki sifat egoistis dan nafsu yang serakah terhadap alam. Manusia tidak benar-benar bertobat secara ekologis karena masih terkungkung dalam konsep antroposentrisme.

Berhadapan dengan masalah ini, manusia harus beralih dari konsep antroposentrisme menuju konsep ekosentrisme. Konsep ekosentrisme

¹⁶ Vincentius Ernest Justin, SJ, “Bumiku, Imanku, Tanggung Jawabku”, *Majalah Utusan*, III (Maret, 2020), hlm. 4.

menekankan bahwa manusia bukanlah pusat dari alam semesta. Manusia hanyalah bagian dari penghuni alam semesta. Manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai makhluk ekologis. Konsep ekosentrisme juga menekankan pengakuan akan kehadiran biotik dan abiotik sebagai entitas yang mempunyai nilai intrinsik. Alam secara keseluruhan adalah sama-sama sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihargai. Jika orang sampai pada konsep ini, maka pertobatan ekologis dapat dijalankan dengan baik. Hal ini mau menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep ekosentrisme dengan usaha pertobatan ekologis yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji tentang hubungan dari konsep ekosentrisme dengan pertobatan ekologis dalam tulisan ini dengan judul: **PERTOBATAN EKOLOGIS MENURUT PAUS FRANSISKUS DALAM ENSIKLIK *LAUDATO SI'* DAN KORELASINYA DENGAN KONSEP EKONSENTRISME.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan maka rumusan masalah pokok dari karya tulis ini adalah bagaimana pertobatan ekologis menurut Paus Fransiskus berkorelasi dengan konsep ekosentrisme? Dari rumusan masalah pokok ini, ada beberapa rumusan masalah turunan yang bisa dijabarkan. *Pertama*, apa itu ekologis? *Kedua*, bagaimana krisis dan pertobatan ekologis menurut Paus Fransiskus? *Ketiga*, apa itu konsep ekosentrisme?

1.3 TUJUAN PENULISAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan formal untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, ada beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai melalui tulisan ini:

Pertama, penulis mengkaji secara lebih mendalam nilai-nilai pertobatan ekologis yang telah ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* sebagai salah satu upaya untuk mengatasi krisis ekologis. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertobatan ekologis ini merupakan salah satu sumber acuan untuk mengatasi krisis ekologis yang telah melanda bumi, rumah bersama.

Kedua, penulis ingin memahami konsep ekosentrisme sebagai cara pandang yang baru terhadap alam dan menimba prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep ekosentrisme sebagai acuan dalam membangun relasi dengan alam.

Ketiga, tulisan ini mau memberikan penyadaran bagi masyarakat akan dosa yang telah dilakukan terhadap ekologi. Oleh karena itu, diharapkan supaya masyarakat terpanggil untuk melakukan pertobatan ekologis sebagai upaya membangun hubungan yang harmonis dengan alam.

Keempat, tulisan ini bertujuan memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa konsep ekosentrisme (cara pandang yang berpusat pada alam) merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pertobatan ekologis yang dianjurkan oleh Paus Fransiskus. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan untuk melakukan pertobatan ekologis yang didasarkan pada konsep ekosentrisme.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis hanya menggunakan studi kepustakaan. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis hanya membaca dan menganalisis data-data dari berbagai buku, jurnal, dan majalah di perpustakaan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara keseluruhan, skripsi ini dibagi dalam empat bab.

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Krisis Ekologi Menurut Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Pada bab ini, penulis akan mengulas pengertian ekologi dan juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Setelah itu, penulis akan mengkaji profil Paus Fransiskus dan latar belakang penulisan dan isi dari ensiklik *Laudato Si'*. Pada sub-bab berikutnya, penulis mengkaji krisis ekologi dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Sedangkan pada sub-bab terakhir, penulis akan mengulas manusia sebagai akar dari krisis ekologis.

Bab III adalah Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik *Laudato Si'* dan Korelasinya dengan Konsep Ekosentrisme. Dalam sub-bab awal dari bab ini, penulis akan mengkaji pertobatan ekologis menurut ensiklik *Laudato Si'* yang dimulai dari artikel 216 sampai pada artikel 221. Pada sub-bab selanjutnya, penulis akan mengkaji *eco-philosophy* dan etika lingkungan hidup. Setelah itu, penulis akan mengulas konsep ekosentrisme mulai dari pengertian ekosentrisme, ekosentrisme sebagai cara berpikir yang holistik, dan prinsip-prinsip ekosentrisme. Sedangkan pada sub-bab terakhir, penulis akan mengulas secara lebih mendalam korelasi pertobatan ekologis dan konsep ekosentrisme. Dalam sub-bab terakhir ini berisi tentang pembaharuan kemanusiaan, pertobatan batin, rekonsiliasi dengan alam, pertobatan komunal, pergumulan rangkap tiga dan melihat alam sebagai cerminan Allah.

Bab IV adalah Penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.